

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan sangatlah penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan dan sering dikaitkan dengan harga saham. Menurut Harmono (2009:233) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Ketika nilai perusahaan tinggi akan disertai oleh tingginya kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi tingkat harga saham, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan kedepannya, serta mencerminkan total asset yang dimiliki perusahaan.

Pada saat ini kondisi perekonomian global menjadikan persaingan pasar yang semakin tajam yang dilakukan oleh perusahaan besar maupun kecil. Hal tersebut merupakan suatu tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan tersebut. Setiap perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat lebih unggul. Upaya tersebut merupakan permasalahan tersendiri bagi perusahaan karena menyangkut pemenuhan dana yang diperlukan.

Untuk menjaga keberlangsungan perusahaan itu sendiri, perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan bertahan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini

(Noerirawan, 2012). Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk mensejahterakan pemegang saham melalui nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham (Brigham & Houston, 2016). Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian kepada para investor. Hal tersebut bias dijelaskan semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Harga saham merupakan harga yang dikeluarkan oleh investor sebagai bukti kepemilikan perusahaan. PBV (Price to book value) merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan

Industri Rokok di Indonesia sekarang sudah semakin baik dilihat dari semakin banyaknya permintaan konsumen yang ditandai dengan banyaknya penjualan ritel industri rokok. Satu sisi Pemerintah ingin mengurangi konsumsi rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Namun disisi lain, industri rokok sendiri termasuk industri yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia serta memberikan pendapatan pajak terbesar bagi pemerintah. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan-perusahaan rokok di Indonesia memberikan dampak positif disisi perekonomian Pangsa pasar pertumbuhan rokok semakin mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ini berarti masih besarnya peluang pasar untuk melakukan investasi terbuka lebar.

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan dapat menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan, sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan dengan baik. Rasio keuangan yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu pos atau sekelompok pos dengan pos atau kelompok pos lain, baik yang tercantum dalam neraca maupun dalam laporan rugi laba. Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Menurut Hery (2015:228) Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi Return on Asset, maka investor menilai dan memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan investor dan semakin adanya kepuasan dari investor terhadap saham, maka saham tersebut semakin aktif diperdagangkan yang secara otomatis meningkatkan harga sahamnya. Berikut dapat dilihat periode perkembangan Return on Asset (ROA) pada tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel 1.1

Perkembangan Return On Asset (ROA)

Pada Industri Rokok Periode 2015-2019

Kode	Tahun	Laba Bersih	Total Aset
GGRM	2015	5.395.293	58.234.278
	2016	6.452.834	63.505.413
	2017	6.672.682	62.951.634
	2018	7.755.347	66.759.930
	2019	7.793.068	69.097.219
HMSP	2015	10.363.306	38.010.724
	2016	12.762.229	42.508.277

	2017	12.670.534	43.141.063
	2018	13.538.418	46.602.420
	2019	13.721.513	50.902.806
RMBA	2015	(2.278.718)	10.250.546
	2016	(1.638.538)	12.667.314
	2017	(2.085.811)	13.470.943
	2018	(480.063)	14.083.598
	2019	(608.463)	14.879.589
WIIM	2015	11.230	13.329.080
	2016	13.108	13.427
	2017	10.629	13.536.340
	2018	40.590	12.257.120
	2019	51.142	12.555.730

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa data perkembangan Return on Asset (ROA) perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang dilihat dari komponen laba bersih dan total aset dari keempat perusahaan hanya tiga perusahaan yang mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Sedangkan satu perusahaannya yaitu PT. Bantol International Investama Tbk sendiri yang cenderung mengalami penurunan laba namun tidak dengan asetnya yang mengalami peningkatan di setiap tahunnya

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi agar mampu membayar tingkat hutang jangka pendek perusahaan sehingga perputaran operasional perusahaan tidak tergantung dan berjalan dengan lancar. Menurut Fahmi (2017:121) rasio lancar atau Current Ratio (CR) merupakan ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan kebutuhan hutang dan ketika jatuh tempo. Berikut dapat dilihat perkembangan Current Ratio (CR) pada perusahaan industri Rokok di Bursa Efek Indonesia pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2**Perkembangan Current Ratio(CR)****Pada Industri Rokok Periode 2015-2019**

Kode	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar
GGRM	2015	42.568.431	17.488.410
	2016	41.933.173	21.638.565
	2017	43.764.490	22.611.042
	2018	45.284.719	22.003.567
	2019	52.081.133	25.258.727
HMSP	2015	29.807.330	45.386.740
	2016	33.647.496	64.264.780
	2017	34.180.353	64.829.690
	2018	37.831.483	87.939.990
	2019	41.697.015	12.727.676
RMBA	2015	37.268.460	90.050.610
	2016	43.322.210	36.256.650
	2017	44.351.250	46.878.420
	2018	49.879.640	60.285.590
	2019	49.879.840	48.441.470
WIIM	2015	309.831	86.111.720
	2016	331.748	293.711
	2017	330.448	160.790
	2018	312.881	150.202
	2019	319.990	172.502

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa data perkembangan Current Ratio (CR) di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang dilihat dari komponen aktiva lancar dari keempat perusahaan terdapat tiga perusahaan saja yang mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Sedangkan satu perusahaan yaitu PT. Wismilak Inti Makmur Tbk yang mengalami fluktuasi. Hutang lancar dari keempat perusahaan tersebut terdapat dua perusahaan yaitu PT. H.M Sampoerna dan PT. Bantoel International Investama Tbk yang mengalami peningkatan. Sedangkan PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk cenderung menurun setiap tahunnya.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui sebesar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Menurut Sofyan (2018:303) Debt To Equity Ratio (DER) rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Berikut dapat dilihat perkembangan Debt To Equity Ratio (DER) pada perusahaan industri Rokok di Bursa Efek Indonesia pada tabel 1.5 dibawah ini:

Tabel 1.3**Perkembangan Debt To Equity Ratio (DER)****Pada Industri Rokok Periode 2015-2019**

Kode	Tahun	Total Utang	Modal Sendiri
GGRM	2015	25.099.875	38.007.909
	2016	25.497.504	39.564.228
	2017	23.387.406	42.187.664
	2018	24.572.266	45.133.285
	2019	23.963.934	50.930.758
HMSP	2015	14.883	32.016.060
	2016	59.950	34.112.985
	2017	83.330	34.112.985
	2018	90.280	35.358.253
	2019	112.440	35.679.730
RMBA	2015	11.647.399	(3.148.757)
	2016	15.816.0071	9.864.546
	2017	40.295.760	8.923.670
	2018	51.599.280	8.365.971
	2019	65.136.180	8.401.643
WIIM	2015	478.483	447.861
	2016	398.991	943.709
	2017	362.541	991.093
	2018	247.621	978.091
	2019	250.337	100.523,6

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2023)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat disimpulkan bahwa data perkembangan Debt To Equity Ratio (DER) di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang dilihat dari komponen modal sendiri dari keempat perusahaan mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Sedangkan total hutang dari keempat perusahaan tersebut, terdapat dua perusahaan yaitu PT.H.M Sampoerna dan PT. Bantoel International Investama Tbk yang mengalami peningkatan. Sedangkan PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk cenderung menurun setiap tahunnya.

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang di bentuk oleh permintaan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang (Harmono:2009). Oleh karena itu, memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena dalam memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan perusahaan yakni meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Indikator pengukuran nilai perusahaan ini menggunakan price to book value(PBV) karena rasio ini lebih tepat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi, PBV merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat di bandingkan dengan harga pasar, PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal atau murahnya harga suatu saham. PBV dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham. Berikut Price Book Value (PBV) perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

Tabel 1.4

**Price Book Value (PBV) Perusahaan Rokok Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019**

Kode	Tahun	Harga Per Lembar Saham
GGRM	2015	55.000
	2016	63.900
	2017	83.800
	2018	83.625
	2019	83.500
HMSP	2015	3.760
	2016	3.830

	2017	4.730
	2018	3.710
	2019	3.700
RMBA	2015	4.747
	2016	4.827
	2017	4.704
	2018	5.173
	2019	7.578
WIIM	2015	825
	2016	825
	2017	500
	2018	408
	2019	408

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2023)

Berdasarkan tabel 1.4 di atas dapat disimpulkan bahwa data perkembangan price to book value (PBV) perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang dilihat dari komponen harga per lembar saham dari keempat perusahaan hanya tiga perusahaan yang mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Sedangkan satu perusahaannya yaitu PT.H.M Sampoerna sendiri yang cenderung mengalami fluktuasi di setiap tahunnya.

Industri Rokok merupakan salah satu jenis usaha yang mengalami kemajuan pesat dan merupakan penyumbang pendapatan negara yang cukup besar. melihat fakta bahwa Industri hasil tembakau masih memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sumbangan sektor industri rokok meliputi penyerapan tenaga kerja, pendapatan negara, serta menjadi komoditas penting bagi petani. Dalam penelitian ini obyek penelitian ini adalah perusahaan Rokok. perusahaan Rokok merupakan perusahaan di Indonesia yang berkembang sangat pesat dan yang mempunyai peranan sangat penting dalam meningkatkan perekonomian Negara, sehingga penelitian memutuskan untuk melakukan

penelitian terhadap perusahaan Rokok untuk mengetahui kemajuan industri-industri Rokok yang sudah terdaftar di BEI dengan metode komparatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Annisa & Mochammad Chabachib (2017) melakukan penelitian dengan judul. “Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt ToEquity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) Terhadap Price To Book Value (PBV), Dengan Dividen Ratio Sebagai Variabel Intervevening (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV, sedangkan DER berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. ROA Berpengaruh positif signifikan terhadap PBV dan DPR berpengaruh positif signifikan terhadap DER.

Penelitian selanjutnya di lakukan *Indonesien Journal Of Economics And Management* (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CR, DER, dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada PT Jasa Marga Tbk Tahun 2010-2019)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel CR, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian secara parsial variabel CR dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pembahasan diatas maka Penulis ingin melakukan Penelitian dengan Judul “Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA),Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Nilai Perusahaan. (Studi kasus pada perusahaan sub sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).”

1.2 .Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah “ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), CURRENT RATIO (CR), DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN ” (Studi Kasus pada Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)”.

1.3. Persoalan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka persoalan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam sub bab ini akan menjelaskan dua pokok pembahasan yaitu tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian akan dijabarkan dalam tiga point dan manfaat penelitian akan dijabarkan dua point yang dilihat dari aspek teoritis dan aspek praktis.

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Current Ratio (CR) terhadap nilai perusahaan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis. Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menjadikan referensi dan pemahaman penelitian selanjutnya terkait Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Nilai Perusahaan.
- b. Manfaat secara praktik
 1. yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan suatu acuan dan informasi dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan terkait Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Nilai Perusahaan. Sehingga dapat menambah nilai perusahaan
 2. Agar nilai perusahaan yang baik maka Manajemen harus memperhatikan likuiditas penting nya kinerja perusahaan sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas.
 3. Informasi yang akurat dalam laporan keuangan akan meningkatkan citra perusahaan pada stakeholder, pelanggan, masyarakat, karyawan dan penyedia keuangan.